

**PRAKTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA  
BERDASARKAN PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME  
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 TANGEN)**

Deni Purwanti<sup>1</sup>, Nailil Haliza Sampurno<sup>2</sup>, Wahyu Fajar Lestari<sup>3</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>4</sup>,  
Atikah Anindyarini<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sebelas Maret

[1denipurwanti@student.uns.ac.id](mailto:denipurwanti@student.uns.ac.id), [2halizasampurno.2024@student.uns.ac.id](mailto:halizasampurno.2024@student.uns.ac.id),

[3wahyufajarlestari31@student.uns.ac.id](mailto:wahyufajarlestari31@student.uns.ac.id), [4sarwijiswan@staff.uns.ac.id](mailto:sarwijiswan@staff.uns.ac.id),

[5atikahanindyarini@staff.uns.ac.id](mailto:atikahanindyarini@staff.uns.ac.id)

**ABSTRACT**

*The curriculum is designed, compiled, and developed based on the philosophical thinking of education, one of which is progressivism. The philosophical basis in curriculum development has a strategic and systematic role so that the curriculum developed is in line with national education goals. This study aims to describe the implementation of Indonesian language teaching and learning activities based on the Independent Curriculum reviewed from the perspective of the philosophy of progressivism education at SMP Negeri 1 Tangen, Sragen, Central Java. This study applies a qualitative descriptive approach with a case study method. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and literature studies as an effort to triangulate comprehensive data. This study proves that Indonesian language learning at SMP Negeri 1 Tangen has implemented the principles of progressivism, including student-centered learning, contextual and meaningful learning, differentiated learning, and the creation of a democratic learning environment. In addition, the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) also reflects the integration of progressivism values. These findings indicate that the Independent Curriculum and the philosophy of progressivism support each other in creating humanistic, adaptive, and participatory learning.*

**Keywords:** *Independent Curriculum, Indonesian language learning, philosophy of progressivism*

## ABSTRAK

Kurikulum dirancang, disusun, dan dikembangkan dengan dasar-dasar pemikiran filsafat pendidikan, salah satunya progresivisme. Landasan filsafat dalam pengembangan kurikulum memiliki peran strategis dan sistematis sehingga kurikulum yang dikembangkan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan progresivisme di SMP Negeri 1 Tangen, Sragen, Jawa Tengah. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka sebagai upaya triangulasi data yang komprehensif. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tangen telah menerapkan prinsip-prinsip progresivisme, antara lain pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran kontekstual dan bermakna, pembelajaran berdiferensiasi, serta terciptanya lingkungan belajar yang demokratis. Selain itu, penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga mencerminkan integrasi nilai-nilai progresivisme. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dan filsafat progresivisme saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang humanis, adaptif, dan partisipatif.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia, filsafat progresivisme

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam kehidupan yang juga menjadi prioritas penting bagi sebuah negara (Susanto & Suyadi, 2020). Tidak ada perbedaan hak setiap individu untuk menerima pendidikan (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan adalah proses yang dijalankan dengan penuh kesadaran oleh pendidik untuk memberikan pelajaran kepada peserta didiknya agar potensi dan kemampuan mereka dapat berkembang

sesuai tujuan yang diinginkan, tentunya dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Pendidikan umumnya bertujuan untuk melahirkan generasi yang cerdas, unggul, dan berbudi luhur (Kulsum & Erlitawanty, 2023).

Dalam implementasinya, pendidikan bukan hanya sekadar pengajaran melainkan merupakan proses transfer pengetahuan, transformasi nilai, dan pembentukan karakter, serta dapat pula dikategorikan

keseluruhan aspek (Rulianto, 2018). Salah satu unsur pendidikan yang mempunyai peran penting dalam keberjalanannya adalah kurikulum. Hal ini selaras dengan pendapat Pratiwi (2019), bahwa pendidikan tidak lepas kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum menjadi fondasi penting dalam dunia pendidikan sebab di dalamnya termuat rancangan pembelajaran yang terencana dan sistematis. Meski demikian, kurikulum tidak saja bersifat material tetapi di dalamnya juga mengandung interaksi antar berbagai komponen, yaitu materi, guru, siswa, serta perangkat-perangkat pembelajaran (Richards, 2001).

Kurikulum dapat menjembatani visi misi pendidikan nasional dengan praktik pembelajaran di lapangan. Kurikulum memiliki kekhasan kerumitan dan beraneka rupa. Sebagai jantung pendidikan, kurikulum menjadi dasar sekaligus tujuan akhir dari pengalaman belajar, inovatif, dan terus berkembang sehingga perlu dilakukan peninjauan secara berkala agar tetap sesuai dengan perubahan zaman (Fadhilah & Ismail, 2023). Dengan adanya kurikulum, dapat diketahui secara jelas dan tegas tentang apa saja yang harus dipelajari oleh peserta didik, bagaimana cara menyampaikannya, dan nilai serta moral apa saja yang ingin ditanamkan.

Kurikulum merupakan panduan utama bagi pendidik mengenai perihal penting dalam aktivitas belajar-mengajar sehingga siswa memiliki kontrol akademik yang terorganisir. Berkaitan dengan hal ini, Taba (1971) menyatakan bahwa kurikulum adalah alat untuk memandu proses belajar-mengajar. Adapun, menurut Oliva (1982) kurikulum merupakan rencana yang dirancang sesuai dengan perkembangan dan melibatkan proses intens dalam mengembangkannya. Tanpa adanya kurikulum, segala aktivitas dan proses belajar-mengajar dapat kehilangan arah, tujuan, serta esensinya.

Kurikulum berperan penting dalam membentuk dasar pendidikan dan bahkan dapat memengaruhi hampir seluruh aspek pendidikan. Kurikulum memiliki andil dalam aktivitas belajar-mengajar, termasuk pada pengembangan karakter, keterampilan, dan pola pikir yang nantinya membentuk sikap serta kepribadian siswa dalam menghadapi perkembangan zaman. Pada dasarnya, penting untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman sehingga mampu membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan siswa yang siap menghadapi tantangan zaman. Kemampuan ini harus dimanfaatkan sebab era ini membutuhkan talenta-talenta revolusioner dan progresif yang mampu berakselerasi.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Putriani & Hudaidah (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 fokus pada tiga kemampuan utama, yakni kemampuan berpikir, bertindak dan penguasaan kompetensi. Pernyataan di atas juga selaras dengan pandangan Priestley & Biesta (2013) yang menyoroti tren kebijakan sosial-politik global dalam praktik kurikulum. Kurikulum bukan hanya instrumen pendidikan, tetapi juga alat ideologis negara yang mencerminkan nilai, kepentingan, dan tujuan. Kedua ahli tersebut juga menekankan tentang pentingnya kurikulum yang fokus pada pengembangan kapasitas dan kompetensi siswa sehingga relevan dengan tantangan abad ke-21. Pendapat tersebut juga sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab X pasal 36 ayat 2 yang menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Pada prinsipnya, pendidikan berhubungan erat dengan filsafat seperti halnya hubungan dua sisi mata uang, yaitu dua aspek dari hakikat yang satu. Pendidikan pada hakikatnya merupakan aplikasi praktis dari filsafat (Luthfiyah & Khobir, 2023). Aspek pendidikan ini termasuk mencakup pengembangan

kurikulum. Pada hakikatnya, pengembangan kurikulum didasarkan pada kajian filsafat. Menurut Laksono & Muhtadin (2023), filsafat berperan sebagai pendekatan logis dan komprehensif dalam mengembangkan kurikulum karena tanpa adanya penelitian yang menyeluruh dan mendalam, perencanaan kurikulum tidak akan berjalan secara maksimal.

Filsafat adalah disiplin ilmu yang mendukung berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan berfilsafat, seseorang mengembangkan pemikiran yang luas, tajam, dan mengintegrasikan berbagai ilmu. Maka dari itu, proses perancangan kurikulum membutuhkan landasan filosofis untuk memastikan pencapaian tujuan kurikulum secara optimal. Filsafat menjadi dasar teoritis bagi implementasi kurikulum yang sesuai dengan kondisi nyata sehingga dapat diterima dan dilaksanakan secara efektif.

Berkaitan dengan aspek pendidikan, pengembangan kurikulum berkorelasi dengan aliran filsafat pendidikan (Fadhilah & Ismail, 2023). Filsafat pendidikan menggunakan filsafat ilmu yang memuat aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologi sebagai landasan teoritis untuk memahami dan mengarahkan praktik pendidikan. Pengetahuan tentang hakikat realitas menjadai fokus kajian ontologi, pengetahuan tentang cara dan proses

memperoleh pengetahuan menjadi objek kajian epistemologi, sedangkan pengetahuan tentang nilai, etika, dan estetika dikaji dalam bidang aksiologi (Afifuddin & Ishak, 2022).

Landasan filosofis ini berasal dari pandangan yang menyangkut keyakinan terhadap hakikat manusia, keyakinan nilai, dan hakikat pengetahuan (Hidayat & Abdillah, 2019). Pemahaman tentang ontologis, epistemologis, dan aksiologis sangat penting untuk mengembangkan berbagai aliran filsafat pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan kurikulum yang didasarkan pada filsafat memberikan pedoman dan rambu-rambu yang jelas sehingga selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Landasan filosofis ini juga berfungsi sebagai kerangka konseptual yang membimbing proses pembelajaran (Noer et al., 2023). Pendidikan menanamkan budi pekerti, kebudayaan, nilai, dan karakter bangsa yang di dalamnya terdapat landasan filsafat yang jelas. Kurikulum harus memperhatikan nilai luhur dan kebudayaan bangsa yang dijumpai melalui filsafat.

Hal tersebut selaras dengan Ornstein & Hunkins (2018) yang menyatakan bahwa filsafat membantu menentukan tujuan

pendidikan, pemilihan konten kurikulum, dan keselarasan nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Filsafat membantu membedakan pengetahuan yang harus diberikan dan prinsip belajar-mengajar sehingga tercipta kejelasan arah tujuan pendidikan. Dengan kata lain, filsafat memberikan kerangka pikir yang mendalam, sistematis, dan terstruktur. Tanpa landasan filsafat, pengembangan kurikulum bisa menjadi dangkal, tidak konsisten, dan bahkan buta arah. Tanpa filsafat, kurikulum hanya sebatas kumpulan materi tanpa makna.

Aliran filsafat pendidikan yang mendasari pengembangan kurikulum dan dikenal sampai saat ini diantaranya adalah idealisme, realisme, parainialisme, esensialisme, pragmatisme, progresivisme, dan ekstensialisme. Beberapa aliran tersebut mencuat karena manusia memiliki perspektif berbeda dalam memahami dan memaknai ilmu, kebenaran, serta pengetahuan. Pada implementasinya, salah satu aliran yang melandasi kurikulum saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka, adalah aliran progresivisme. Secara umum, aliran ini menginginkan perbaikan demi perubahan dan pembaharuan.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Filaidi & Desyandri (2023) yang menyatakan bahwa filsafat progresivisme menjadi pijakan konseptual dalam

implementasi Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Filsafat ini menempatkan proses belajar sebagai fokus utama serta menjunjung tinggi prinsip kemerdekaan dan fleksibilitas. Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan kepada pendidik dan peserta didik dalam merancang serta menjalankan proses belajar-mengajar yang adaptif. Dalam mengeksplorasi kemampuan peserta didik, seorang pendidik dapat melakukan proses pembelajaran dengan lebih fleksibel, natural, luwes, menyenangkan, dan demokratis.

Aliran filsafat progresivisme yang menjadi landasan kurikulum berimplikasi pula pada berbagai mata pelajaran yang ada di setiap lembaga pendidikan. Secara tidak langsung, pandangan dari aliran ini akan mendasari praktik pembelajaran yang terjadi, salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada peningkatan aspek keterampilan berbahasa, kemampuan berpikir kritis, reflektif, analitis, dan kreatif. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kompleks. Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistemis praktik

pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang didasarkan pada perspektif filsafat pendidikan progresivisme.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu oleh Putri et al. (2023) yang berjudul *Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Filsafat Progresivisme*. Temuan penelitian membuktikan bahwa konsep Merdeka Belajar di jenjang sekolah dasar memiliki keterkaitan yang sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat progresivisme. Prinsip ini mengusung orientasi kemajuan pendidikan yang berkualitas dan berdaya guna bagi peserta didik. Progresivisme menempatkan kebebasan dan kemerdekaan sebagai elemen fundamental yang diwujudkan melalui pemberian ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat secara mandiri serta optimal. Konsep Merdeka Belajar di SD dengan filsafat progresivisme memberikan pandangan baru dalam pendidikan di SD. Di Indonesia praktik merdeka belajar juga mengarah pada berkembang sesuai minat dan bakat yang membentuk individu berkarakter.

Terdapat pula penelitian dari Fitra (2022) yang berjudul *Pembelajaran*

*Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa progresivisme merupakan paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang fokus pada peserta didik dan menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman. Salah satu yang selaras dengan hal itu adalah pembelajaran berdiferensiasi, yakni model pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik, mencakup kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan bakat. Implementasinya dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain diferensiasi konten, proses, produk, dan pengelolaan lingkungan belajar. Berdasarkan literatur yang tersedia, penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah menengah pertama masih terbatas dan sebagian besar masih fokus pada hasil belajar peserta didik.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Anbiya et al. (2020) yang berjudul *Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan sebagai General Education di Indonesia*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagai salah satu aliran filsafat, progresivisme menekankan pentingnya transformasi pendidikan secara holistic dengan mengedepankan

penguatan kompetensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, pengelolaan diri secara efektif, dan pengembangan pribadi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, peran mata kuliah ini dinilai strategis dan signifikan. Hal itu selaras dengan upaya pengembangan kompetensi kewarganegaraan yang mencakup *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan), *Civic Skill* (Kecakapan Kewarganegaraan), dan *Civic Disposition* (Watak Warganegara). Ketiga aspek tersebut diorientasikan untuk membentuk warga negara yang unggul sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Selain itu, ada juga penelitian dari Sabilla et al. (2023) yang berjudul *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan John Dewey sebagai Landasan Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka*. Penelitian ini menunjukkan bahwa manusia memperoleh kebebasan untuk mengelola hidupnya secara mandiri, sepanjang dalam koridor nilai dan norma positif. Berdasarkan hal itu, peserta didik idealnya memiliki jiwa yang merdeka, bebas secara psikis, fisik, rohani, dan kemampuan dalam berkarya. Pembentukan realitas dalam proses pendidikan sudah seyogyanya dilandasi akal dan budi yang diperkaya

melalui refleksi pengalaman. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran perlu diarahkan pada kegoatan praktik dan penerapan *trial and error* guna menumbuhkan pemahaman.

Manusia diharapkan memiliki antusiasme, terbuka terhadap hal baru, dan penuh minat. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai bekal menuju dunia dewasa, tetapi juga proses berkelanjutan untuk mengembangkan pola pikir dan memperkaya wawasan. Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama secara optimal.

Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian, yang mana penelitian ini berfokus pada penerapan filsafat progresivisme dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia di SMP, tepatnya di SMP Negeri 1 Tangen, Sragen, Jawa Tengah. Pemilihan sekolah didasarkan pada beberapa pertimbangan, salah satunya adalah karena SMP Negeri 1 Tangen sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan sudah mendapatkan izin penelitian. Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan pemahaman mengenai praktik Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis

Kurikulum Merdeka yang berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme. Selain itu, diharapkan pula dapat memperkaya penelitian yang terkait dengan hubungan filsafat dengan pengembangan kurikulum.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung. Adapun, menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alami, di mana objek yang diteliti berkembang secara alami tanpa adanya manipulasi. dan kehadiran peneliti tersebut tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Di sisi lain, studi kasus adalah penelitian analitis yang dilakukan secara ketat, menyeluruh, dan komprehensif terhadap suatu program, kasus, atau kegiatan tertentu. Alat utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri.

Strategi pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan melakukan penelitian langsung di lapangan mengenai praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di

SMP 1 Tangen. Proses wawancara melibatkan seorang guru Bahasa Indonesia di SMP 1 Tangen mengenai bagaimana praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang berlandaskan filsafat progresivisme. Adapun, dokumentasi dilakukan untuk menambah kevalidan data penelitian. Lebih lanjut, menurut Nazir, studi kepustakaan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dan informasi melalui proses penelaahan berbagai sumber: buku, catatan, literatur, atau laporan yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Mirzaqon & Purwoko, 2018). Dalam hal ini, studi kepustakaan dilakukan pada beberapa dokumen kurikulum sekolah dan beberapa literatur (buku dan artikel ilmiah) yang membahas mengenai filsafat progresivisme. Adapun, teknik analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori Miles dan Huberman (sebagaimana dikutip Sugiyono, 2022). Langkah-langkah analisis datanya meliputi 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) penarikan kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan menjadi salah satu aspek krusial dan fundamental bagi pembentukan karakter, kepribadian, dan sikap sosial. Melalui pendidikan, manusia belajar memahami lingkungan, mengembangkan

potensi, dan mengenali bagaimana dunia bekerja. Di balik praktik pendidikan yang berlangsung, terdapat landasan filsafat yang memberikan arah, tujuan, dan makna. Pemikiran filsafat dibutuhkan untuk memberikan kerangka normatif dalam dunia pendidikan. Tanpa landasan filsafat, pendidikan akan kehilangan arah dan nilai karena filsafat bukan sekadar teori, tetapi fondasi untuk menjawab tentang apa saja yang harus diajarkan, bagaimana seharusnya mengajar, serta untuk siapa pengajaran itu dilakukan. Dengan filsafat, pendidikan bertransformasi pada arah mencerdaskan dan memanusiakan manusia.

Salah satu aliran filsafat yang berpengaruh terhadap landasan kebijakan pendidikan adalah filsafat progresivisme. Tokoh utama dari aliran ini adalah John Dewey. Dalam pandangannya, pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan anak karena lingkungan pendidikan dianggap sebagai tempat belajar dan mengasah keterampilan, sehingga pembelajaran yang dirancang berpusat kepada siswa (Dewey, 1976).

Progresivisme menawarkan internalisasi nilai-nilai ke dalam konstruksi pengetahuan, pengembangan daya pikir, dan penguatan karakter sosial. Pembelajaran bersifat fleksibel, dinamis, dan adaptif terhadap perubahan. Maka

dari itu, guru memosisikan diri sebagai pembimbing agar siswa mampu mengeksplorasi dan membangun pemahamannya sendiri. Artinya, filsafat progresivisme mendukung dan mendorong proses belajar-mengajar yang menempatkan siswa sebagai individu yang aktif dalam mengembangkan potensi dan demokratisasi pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Amri (2017), aliran progresivisme melihat manusia sebagai individu yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan kompleks melalui keterampilan serta potensinya. Sederhananya, progresivisme memperhatikan dan meninjau langkah ke masa depan dibandingkan dengan masa lalu. Aliran ini tidak mengacu pada kemutlakan sehingga nilai yang dianut bersifat fleksibel, toleran, dan terbuka (Arifin, 1987).

Selain itu, aliran progresivisme menekankan pada pendidikan yang berupaya memberikan keterampilan dan pelatihan berpikir kritis kepada siswa agar mampu melakukan analisis teori dan praktis dalam mengatasi masalah (Rusijono & Rusdiana, 2021). Oleh karena itu, aliran ini memfasilitasi pandangan dan sumbangan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, demokratis, dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Selain kerangka umum mengenai progresivisme di atas, penting untuk menelaah tentang pandangan spesifik yang menjadi ciri khas aliran ini karena progresivisme bukan sekadar konsep filosofi, tetapi acuan pendekatan praktis yang memberikan arah tentang bagaimana seharusnya pendidikan didayakan. Secara spesifik, Anwar (2017), mengemukakan beberapa pandangan progresivisme. Pertama, pandangan tentang ontologi. Progresivisme memandang bahwa realitas selalu berkembang selaras dengan konteks waktu, budaya, dan sosial sehingga pendidikan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan mempertimbangkan latar belakang siswa.

Kedua, pandangan tentang epistemologi. Aliran ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam mempelajari, memahami, dan memaknai sesuatu. Pengetahuan dan ilmu tidak dapat sepenuhnya dari pendidik kepada peserta didik, tetapi siswa harus terlibat dalam aktivitas yang bermakna. Maka, pengetahuan perlu dibangun dan diperoleh melalui proses diskusi, kerja sama, refleksi, dan kolaborasi. Artinya, ilmu pengetahuan bukanlah warisan mutlak dan kontekstual, tetapi juga proses berpikir aktif, kritis, dan terbuka.

Ketiga, pandangan tentang aksiologi. Bagi progresivisme, nilai-nilai bermakna

ditanamkan melalui pengalaman yang mendorong siswa untuk merefleksikan, mempertanyakan, dan menguji. Aliran ini mendorong siswa untuk tidak sekadar mengikuti dan mengiyakan nilai yang bersifat dogmatis, tetapi benar-benar menginternalisasinya secara sadar tanpa bersikap menghakimi.

Pandangan progresivisme relevan dengan masyarakat yang mendukung terciptanya dunia pendidikan yang bertanggung jawab, berpikiran terbuka, dan berpartisipasi aktif dalam melakukan perubahan positif. Dengan landasan filsafat ini, pendidikan diharapkan mampu mencetak insan yang adaptif, peduli, dan memiliki kesadaran etis terhadap problematika bangsa dan sesama. Pemahaman tentang progresivisme dalam pendidikan penting untuk memastikan bahwa tujuan dan arah pendidikan yang sedang berjalan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip yang ingin dicapai. Dengan memahami progresivisme, penyelesaian masalah dapat dilakukan secara lebih manusiawi dan inklusif.

Menurut aliran progresivisme, pendidikan dirancang sebagai proses yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik didorong untuk aktif, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Proses pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah yang

relevan dengan kehidupan siswa. Sementara itu, sekolah berperan menciptakan lingkungan yang kooperatif dan demokratis. Di sisi lain, progresivisme juga menempatkan kecerdasan yang beragam, tergantung pada minat dan bakat masing-masing peserta didik. Keberagaman ini menunjukkan bahwa kecerdasan setiap individu bersifat unik, tidak dapat dibandingkan, dan perlu dihargai.

Konsep progresivisme dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung yang mengembangkan keterampilan praktis dan pengetahuan siswa serta partisipasi aktif dari siswa dalam pembelajaran. Siswa hendaknya mampu terlibat aktif dalam situasi nyata, proyek kolaboratif, dan eksplorasi materi pembelajaran. Selaras dengan pendapat Sulistiawati et al. (2022) bahwa kegiatan pembelajaran dirancang agar peserta didik dapat terlibat langsung melalui pembelajaran bermakna, seperti pengalaman, proyek, karya wisata, dan lokasi pembelajaran yang disesuaikan.

Pemikiran ini sejalan dengan prinsip-prinsip progresivisme yang mengemukakan bahwa pembelajaran seharusnya merupakan sebuah proses yang dinamis, inklusif, dan berpusat pada siswa. Mereka mempunyai kontrol besar terhadap

pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan pendapat, membuat keputusan, dan aktif ber-kontribusi dalam pembelajaran di kelas. Dalam perspektif progresivisme, kolaborasi dianggap sebagai elemen kunci (Lestiani et al., 2024).

Selain itu, progresivisme menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka dapat belajar secara optimal sesuai preferensi gaya belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran yang berbasis diferensiasi. Filsafat progresivisme menyoroti per-kembangan pengembangan individu secara lebih holistik. Kurikulum Merdeka, pada dasarnya, sudah sesuai dengan prinsip ini, yangmana menekankan pada pengembangan aspek kognitif, sosial, emosional, dan karakter siswa.

Menurut pandangan filsafat ini, peserta didik diharuskan berpikir kritis, analitis, imajinatif, kreatif, inovatif, dan bergerak secara aktif. Filsafat progresivisme mendasari visi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kreativitas guru dan siswa secara inovatis dalam berbagai mata pelajaran. Program ini mempunyai tujuan untuk mendukung bakat, minat, logika, dan kesejahteraan siswa.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka telah sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan progresivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang terlibat aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan pendapat Papada & Ismail (2024) bahwa filsafat progresivisme oleh John Dewey ternyata mempunyai tujuan yang sejalan dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan kebebasan untuk sekolah dalam mengatur proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Fitriyah & Wardani, 2022).

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka dan filsafat progresivisme sejalan juga dalam mendukung terwujudnya pembelajaran yang demokratis, tanpa adanya otoriter dalam pendidikan oleh sejumlah pihak (Faiz & Kurniawaty, 2020). Semua pihak dapat terlibat langsung dalam pengembangan sistem pendidikan. Kebijakan pendidikan dalam kurikulum ini juga selaras dengan filsafat progresivisme karena menekankan pentingnya pendidikan yang diarahkan pada pencapaian kemajuan. Oleh karena itu, filsafat ini sering dijadikan acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan karena dianggap relevan dengan tuntutan

era modern yang sarat akan perkembangan IPTEK (Nanggala & Suryadi, 2020).

Lebih lanjut, salah satu program dalam Kurikulum Merdeka yang juga selaras dengan aliran filsafat progresivisme adalah Profil Pelajar Pancasila yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah. Program ini menekankan pada kemandirian dalam pendidikan serta penyesuaian pendidikan dengan perkembangan zaman yang semakin modern (Mustaghfiroh, 2020). Program ini sejalan dengan filsafat progresivisme karena memandang adanya potensi dalam diri manusia yang dapat diasah untuk terus berkembang, mencerminkan evolusi dari segi sosial, biologis, dan psikologis. Pendidikan sejatinya adalah proses belajar sepanjang hayat, sehingga diperlukan sistem pendidikan yang fleksibel, terbuka, ilmiah, dan rasional untuk mendukung proses tersebut.

Lebih lanjut, implementasi filsafat progresivisme dalam Kurikulum Merdeka dapat dilihat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tangen yang terletak di Sragen, Jawa Tengah. SMP Negeri 1 Tangen merupakan salah satu Sekolah Penggerak Angkatan 1 di Kabupaten Sragen. Hal ini berarti sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka

sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2021. Sebagaimana yang telah dibahas dalam pemaparan sebelumnya, Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang merujuk pada konteks filsafat progresivisme.

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen melalui modul ajar guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa progresivisme, dengan penekanan pada pengalaman belajar bermakna, pengembangan potensi peserta didik, dan pembelajaran kontekstual, telah terimplementasi dengan baik dalam berbagai aspek pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tangen.

### **1) Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*)**

Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tangen Sragen secara konsisten telah mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Ini terlihat dari penggunaan metode diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi baik individu maupun kelompok yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan ide, dan membangun pemahaman mereka sendiri. Hal ini menjadikan peran guru bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator dan pembimbing. Sebagaimana dengan prinsip progresivis-

me yang memberikan ke-bebasan kepada peserta didik secara aktif dalam merencanakan perkembangan diri serta peranan guru secara tidak langsung sebagai pembimbing kegiatan (Ahmadi, 2014).

Contoh konkret implementasi *student center learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan memberikan tugas proyek yang sejalan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, bukan hanya sekadar mengerjakan soal di buku. Hal ini dapat dilihat dari contoh kegiatan-kegiatan pembelajaran berikut.

- a) Membuat iklan komersial dan nonkomersial dalam berbagai bentuk, seperti poster dan video.
- b) Membuat puisi dengan mengamati lingkungan sekolah sebagai sumber inspirasi.
- c) Membuat vlog atau *podcast* dalam penulisan teks berita.
- d) Membuat video pendek dalam teks prosedur.

- e) Membuat laporan kegiatan diskusi dan melakukan presentasi, baik kelompok maupun individu.



**Gambar 1. Kegiatan Presentasi**



**Gambar 2. Pembuatan Video Iklan**

## **2) Pembelajaran Kontekstual dan Bermakna**

Model pembelajaran kontekstual adalah konsep yang menekankan korelasi antara materi dengan situasi nyata peserta didik. Guru berperan membawa realitas ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dengan kehidupannya. Melalui model ini, peserta didik secara bertahap memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara spesifik dan mandiri. Pengetahuan dan keterampilan inilah yang menjadi bekal untuk menyelesaikan

berbagai masalah dalam bermasyarakat. (Suhanah, 2019).

Aliran progresivisme fokus pada pengakuan dan pengembangan progresivisme dalam konteks kehidupan dengan tujuan membantu individu bertahan menghadapi tantangan (Ahmadi, 2014). Kurikulum Merdeka dengan karakteristik pembelajarannya yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik sangat mendukung praktik progresivisme. Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan pembelajaran idelnya diarahkan untuk menyelesaikan problematika kehidupan dengan baik. Maka, penyampainnya tidak hanya sekadar teori akademik, melainkan juga fokus pada situasi konkret sehingga prosesnya lebih aplikatif.

Di SMP Negeri 1 Tangen, guru Bahasa Indonesia berhasil menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dan pengalaman personal peserta didik. Misalnya, dalam praktik penulisan teks pidato, peserta didik diminta untuk menulis tentang isu atau permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Permasalahan yang diangkat dapat berupa iklim keamanan sekolah, kebersihan, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, fasilitas belajar, dan lain sebagainya.

Demikian pula dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, peserta didik diminta untuk mengangkat isu terkait kearifan lokal yang dimiliki di daerah tempat tinggal masing-masing, seperti kerajinan lokal, upacara adat, kuliner tradisional, permainan tradisional,



MENGUNGKAP TRADISI PUNDEN SINGO BARONG | HARI JADI KABUPATEN SRAGEN...

1,3 rb x ditonton 2 thn lalu #sragentempodoelo...selengkapnya

SMP Negeri 1 Tangen Sr... 1,36 rb [Subscribe](#)

172 [Bagikan](#) [Remix](#) [Downlo](#)

Komentar 29

[d](#) Tambahkan komentar...

bangunan bersejarah, dan lain sebagainya. Pemilihan topik yang dekat dengan kehidupan peserta didik menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Pengumpulan data atau informasi dalam penyelesaian tugas melalui studi literasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat juga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

**Gambar 3.** Hasil Teks LHO dalam Bentuk *Podcast* tentang Tradisi Daerah

### **3) Pembelajaran Berdiferensiasi**

Mudhofir (1990) menyebutkan aliran progresivisme menempatkan landasan pada pengembangan kemerdekaan dan kebebasan peserta didik. Anak didik diberi kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Setiap siswa memiliki potensi masing-masing dan mereka perlu belajar dengan caranya sendiri dalam mengembangkan potensi dirinya masing-masing (Ahmadi, 2014).

Kurikulum Merdeka identik dengan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pendidik mengakomodasi kebutuhan beragam setiap peserta didik. Pendidikan menyesuaikan materi ajar, metode pengajaran, dan strategi berdasarkan kemampuan, minat, dan bakat. Hal itu bertujuan untuk memastikan peserta didik dapat mengikuti proses belajar dengan baik dengan minim hambatan dan kegagalan.

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tangen, meliputi diferensiasi konten, proses, dan hasil. Hal tersebut dapat dilihat dari modul ajar yang disusun guru Bahasa Indonesia kelas VIII pada materi membuat teks iklan. Dalam modul ajar disebutkan diferensiasi pembelajaran sebagai berikut.

- a) Konten : peserta didik memahami contoh-contoh penyajian iklan dengan berbagai pilihan alternatif, yaitu poster dan video.
- b) Proses : peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan mengambil peran sesuai dengan minatnya, misal: editor, sutradara, kameramen, menggambar, mewarnai, kaligrafi, dan lain sebagainya. Salah satu bertindak sebagai tutor sebaya.
- c) Hasil : setiap kelompok dapat menyajikan hasil pembuatan iklan sesuai dengan minatnya, misalnya video atau poster.

#### **4) Lingkungan Pembelajaran yang Demokratis**

Filsafat pendidikan progresivisme memiliki prinsip bahwa pendidikan memerlukan kondisi kehidupan yang demokratis untuk bertumbuh. Demokrasi, pertumbuhan, dan pendidikan memiliki keterikatan yang erat. Dalam upaya mengajarkan prinsip demokrasi, institusi dan lembaga pendidikan perlu menerapkan praktik demokratis (Khobir dalam Ahmadi, 2014). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tangen, guru telah menerapkan lingkungan belajar yang demokratis. Guru bukan satu-satunya yang paling mendominasi dalam pengambilan keputusan saat pembelajaran. Hal

tersebut dapat dilihat dalam contoh kegiatan-kegiatan berikut.

- a) Pada awal semester, guru mengajak peserta didik untuk membuat kesepakatan belajar. Setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengajukan kesepakatan belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selama satu semester.
- b) Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyuarakan pendapat dalam diskusi kelompok dan presentasi. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator serta memastikan semua memiliki kesempatan berbicara.
- c) Umpan balik berkesinambungan, baik dari peserta didik ke peserta didik (presentasi), maupun peserta didik ke guru (penilaian berkala berupa gaya mengajar, materi yang diberikan, suasana kelas, media pembelajaran yang digunakan, dan lain sebagainya).

##### **5) Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Progress atau kemajuan, lingkungan dan pengalaman menjadi sasaran utama yang tidak terbatas pada gagasan, ide, teori, atau idealism belaka. Upata untuk mencapai kemajuan dilakukan dengan mengusahakan potensi sehingga

menciptakan perubahan positif. Pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dengan memberikan rangsangan dengan cara-cara ilmiah, seperti kemampuan menganalisis dan memilih secara logis. Dengan kata lain, pendidikan hendaknya memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengimplementasikan daya pikir dalam kehidupan nyata (Anwar, 2017).

Dalam Kurikulum Merdeka, aktualisasi ide-ide dalam kehidupan nyata dapat diperoleh melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan P5 diharapkan tidak hanya mampu membentuk kemampuan akademik semata, namun juga menguatkan kepribadian dan karakter peserta didik sebagai bagian untuk menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini sejalan dengan prinsip aliran progresivisme yang menegaskan lingkungan mempengaruhi pembinaan kepribadian (Ahmadi, 2014)

Di SMP Negeri 1 Tangen, kegiatan P5 dilaksanakan setiap akhir pekan, yaitu hari Jumat dan Sabtu. Kegiatan P5 dilaksanakan dengan berpatok pada model pembelajaran berbasis projek (PJBL). Dalam satu semester, peserta didik wajib menyelesaikan tiga tema projek dengan alokasi waktu setiap tema 3 bulan.

Pelaksanaan kegiatan ini didampingi oleh guru mata pelajaran (selaku tim kolaborator) dan wali kelas dengan tetap melibatkan orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaksanaan proyek merupakan kolaborasi antara beberapa mata pelajaran dengan kriteria dan norma penilaian yang sama.

Pada jenjang kelas VII, tema yang diangkat mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan dan budaya lokal. Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” direalisasikan melalui kegiatan membuat purwarupa sistem pengelolaan sampah di satuan pendidikan, yang bertujuan menanamkan nilai religius dan bernalar kritis. Tema “Kearifan Lokal” diwujudkan dengan membuat mural kebudayaan yang terdapat di sekitar tempat tinggal peserta didik, melatih kreativitas dan semangat gotong royong. Sementara itu, tema “Kewirausahaan” dilaksanakan dengan menciptakan produk yang menjawab kebutuhan lokal atau mencerminkan ciri khas daerah, mendorong peserta didik untuk kreatif dan bekerja sama.

Pada kelas VIII dan IX, tema dan kegiatan disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Di kelas VIII, tema “Bhineka Tunggal Ika” diimplementasikan dengan menciptakan lagu atau yel-yel bertema keberagaman, sedangkan tema “Suara

Demokrasi” direalisasikan dalam kegiatan pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS. Kegiatan ini melatih kemampuan bernalar kritis, kerja sama, dan pemahaman terhadap nilai demokrasi. Tema “Bangun Jiwa Raga” dilakukan dengan menciptakan gerakan senam kreatif yang mendorong kesehatan fisik dan kerja tim. Untuk kelas IX, tema “Rekayasa dan Teknologi” diterapkan melalui pembuatan poster atau video edukatif tentang kesehatan reproduksi. Tema “Bangun Jiwa Raga” diangkat kembali dengan fokus pada isu perundungan, sementara “Kearifan Lokal” diwujudkan melalui praktik membuat ecoprint, yang memperkenalkan teknik pewarnaan alami berbasis budaya lokal. Semua kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan kepedulian sosial. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa, yang meliputi 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bernalar kritis; 4) gotong royong; 5) kreatif; dan 6) mandiri.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1

Tangen telah mencerminkan prinsip-prinsip filsafat progresivisme yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual dan bermakna, berdiferensiasi, serta terciptanya lingkungan belajar yang demokratis. Selain itu, penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga mencerminkan integrasi nilai-nilai progresivisme. Implementasi pendekatan ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam proses belajar, serta mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka yang berlandaskan filsafat progresivisme dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Ishak, I. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amri, A. (2017). *Studi Filsafat Pendidikan*. Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh.
- Anbiya, B. F. (2020). Filsafat Progresivisme dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan sebagai General Education di Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 4(1), 301–311. <https://doi.org/10.31597/cc.v4i1.195>
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arifin. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dewey, J. (1976). *Experience and Education*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Fadhilah, H. M. N., & Ismail. (2023). Analisis Filsafat Progresivisme Pendidikan dan Kaitannya dengan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3922–3927. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/jrpp/article/view/22837>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.

- <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Filaidi, A., & Desyandri. (2023). Pandangan Progresivisme Pendidikan Terhadap Konsep “Merdeka Belajar”. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 683–692.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.6965>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 348–356.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/41249/25699/166562>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.  
<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya* (Cet. 1). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Kulsum, U., & Erlitawanty. (2023). Merdeka Belajar: The Perspective of Progressivism and its Relevance to Teachers as Agents of Change. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(1), 49–57.  
<https://doi.org/10.23887/jpmu.v6i1.59805>
- Laksono, T. A., & Muhtadin, M. A. (2023). Hubungan filsafat, teori belajar dan kurikulum pendidikan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 57–62.  
<https://doi.org/10.54259/diajar.v2i1.1388>
- Lestiani, W., Nursalim, M., & Masitoh, S. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Progresivisme dan Esensialisme. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTekpend)*, 4(2), 1–14.  
<https://doi.org/10.37304/jtekipend.v4i2.14871>
- Luthfiah, & Khobir, A. (2023). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Library Research of the Basic Theory and Practice of Expressive Writing Counseling. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 1–8.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>
- Mudhofir, A. (1990). Khazanah filsafat. *Jurnal Filsafat*, Seri 4, 1–14.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31805/19274>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v4i1.1040>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka

- dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14–26.  
<https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31422>
- Noer, R. Z., Mustopa, D., Ramly, R. A., Nursalim, M., & Arianto, F. (2023). Landasan Filosofis dan Analisis Teori Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559–1569.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7311>
- Oliva, P. F. (2013). *Developing the curriculum* (8th ed.). Pearson.
- Ornstein, A.C. & Hunkins, F.P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 7th ed. Essex, England: Pearson.
- Papada, A. T. A. N, & Ismail. (2024). Relevansi Filsafat Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka: Membangun Pembelajaran Fleksibel dan Berpusat pada Siswa di Abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 221–234.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20398>
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Priestley, M., & Biesta, GJJ (Eds.). (2013). *Menciptakan Kembali Kurikulum: Tren Baru Dalam Kebijakan dan Praktik Kurikulum*. London: Bloomsbury.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Putri, R. D. P., Martaningsih, S. T., Prabowo, M., & Rukiyati, R. (2023). Konsep Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v6i1.7169>
- Putriani, J.D. & Hudaidah. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 831-838.  
<http://dx.doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>
- Richards. J.C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press
- Rusijono, & Rusdiana, F. K. (2021). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sabilla, D. A., Ashar, H., & Nursikin, M. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan John Dewey sebagai Landasan Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 1–10.
-

<https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/176>

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA .
- Suhanah, S. (2019). *Model Pembelajaran Kontekstual Menulis Puisi*. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru.
- Suhirman. (2018). *Konsep dan Implementasi Penelitian Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208.  
<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Susanto, E., & Suyadi, S. (2020). The Role of Parents' Attention in the Moral Development of Children in the Amid of COVID-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(3), 355.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i3.25536>
- Taba, H. (1971). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt Brace & World.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasion

